

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT AL-QUR'AN DALAM KAJIAN
TAFSIR MAUDHU'I**

Oleh:

Evi Maulidah

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

evi.maulidah@yahoo.com

ABSTRACT

Early childhood education in the family is the first and main step that will shape the character and personality of the child. Realizing a good education in the family requires a lot of readiness that must be possessed by parents, including physical and spiritual readiness which includes physical, mental, material and religious readiness. The Qur'an in this case provides guidance and guidelines on how to treat children according to the right proportions. In this paper, the author will examine early childhood education according to the Qur'an in the study of maudhu'i interpretation. The study of maudhui interpretation is compiled by collecting verses that have the same subject matter, then explained by connecting the verses to each other so that they can be put into a conclusion.

Key Word: *Early Childhood Education; Early Childhood Education according to the Qur'an, Tafsir Maudhu'i.*

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga merupakan langkah pertama dan utama yang akan membentuk karakter dan pribadi anak. Merealisaikan pendidikan yang baik dalam keluarga dibutuhkan banyak kesiapan yang harus dimiliki oleh orang tua, diantaranya adalah kesiapan secara jasmani dan rohani yang meliputi kesiapan fisik, mental, materi dan agama. Al-Qur'an dalam hal ini memberikan tuntunan dan pedoman tentang bagaimana cara memperlakukan anak sesuai dengan proporsi yang tepat. Pada tulisan ini, penulis akan mengkaji tentang pendidikan anak usia dini menurut al-Qur'an dalam kajian tafsir maudhu'i. Kajian tafsir maudhui disusun dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pokok bahasan yang sama, kemudian dijelaskan dengan cara menghubungkan ayat satu sama lain agar dapat diistinbatkan menjadi sebuah kesimpulan.

Kata Kunci : *Pendidikan Anak Usia Dini; Pendidikan Anak Usia Dini menurut al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i.*

A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Memiliki anak menjadi impian dan harapan bagi setiap pasangan, namun tidak semua orang mendapat kesempatan untuk menerima amanah berupa keturunan. Allah menitipkan anak kepada orang tua, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan dan pola pengasuhannya kelak di akhirat.

Pendidikan anak usia dini dalam keluarga merupakan langkah pertama dan utama yang akan membentuk karakter dan pribadi anak. Untuk membentuk pribadi yang baik maka dibutuhkan pendidikan dan pola pengasuhan yang baik pula dari keluarga, terutama ayah dan ibu. Orang tua menjadi *figure* utama yang akan menjadi contoh bagaimana anak akan memerankan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan dalam keluarga menuntut interaksi antara anak dengan seluruh anggota keluarga. Melalui interaksi tersebut akan terjadi proses penerimaan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai hidup yang berkembang di lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang diterima dalam keluarga akan menjadi pondasi perkembangan kepribadiannya di masyarakat. Dengan demikian, keluarga dituntut untuk merealisasikan nilai-nilai positif, sehingga terbentuk pribadi anak yang baik.

Keluarga yang baik akan tercipta dari perencanaan dan persiapan yang baik dari setiap pasangan. Perencanaan dan persiapan tersebut menjadi pondasi lahirnya keturunan yang baik sesuai harapan orang tuanya. Persiapan membangun keluarga yang baik meliputi banyak hal, diantaranya persiapan fisik, mental, materi dan agama. Maka, sebelum memutuskan untuk membangun sebuah keluarga dan memiliki seorang anak, orang tua harus siap secara jasmani dan rohani agar kelak anak yang dilahirkan juga terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Membesarkan anak tidak cukup dengan hanya menyayangnya saja, banyak hal yang perlu diperhatikan agar anak mendapat perlakuan yang sesuai dengan proporsinya. Perlakuan tersebut terbingkai dalam pendidikan orang tua dalam mengasuh anak. Dalam pola pendidikan Islam, Al-Qur'an memberikan tuntunan dan pedoman tentang bagaimana cara memperlakukan anak sesuai dengan proporsi yang tepat.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya kajian melalui pendekatan yang efektif agar dapat memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an secara holistik. Pada tulisan ini, penulis mengkaji tentang pendidikan anak usia dini menurut al-Qur'an dalam kajian tafsir maudhu'i. Urgensi tafsir maudhu'i dapat memudahkan para orang tua dalam memahami prosedur mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam, karena informasi

yang terkandung dalam al-Quran akan mudah diserap dan langsung sampai ke tujuan untuk mengetahui atau mempelajari sebuah topik bahasan tertentu, serta dapat memberikan pandangan yang sempurna dari seluruh nash-nash al-Quran mengenai sebuah topik secara sekaligus.

Kajian tafsir maudhui adalah sebuah kajian tafsir yang bersifat tematik, yang disusun dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dan sama-sama membahas sebuah judul/topik/sektor tertentu kemudian menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya serta selaras dengan asbabun nuzulnya, kemudian penafsir menjabarkan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, sehingga kemudian dapat di istinbathkan menjadi sebuah kesimpulan¹.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pada penelitian ini akan digali tentang konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut al-Qur'an dalam kajian tafsir maudhu'i. Data dikumpulkan dari berbagai literature, seperti buku, al-Quran, tafsir dan hasil penelitian yang lain kemudian diolah menjadi sebuah data yang informatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Anak adalah anugerah dari Allah

Dalam sebuah pernikahan, kehadiran anak sangatlah ditunggu-tunggu oleh kedua orang tuannya, kebahagiaan mereka seakan tidak lengkap tanpa hadirnya buah hati di tengah-tengah keluarga. Anak menjadi penyejuk (*qurratu a'yun*) dan perhiasan kehidupan dunia (*zinatul-hayah*). Al-Qur'an sendiri telah menggambarkan dalam surat al-Furqan : 74

والذين يقولون ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرة أعين واجعلنا للمتقين إماما

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

Q.S. al-Kahfi : 46

المال والبنون زينة الحياة الدنيا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..."

¹ Abd. al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Mawduhi'y (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 36

Semua orang tua tentu berharap anak yang mereka lahirkan tumbuh menjadi anak yang sehat, baik dan berkualitas. Jika anak berprestasi, maka orang tua lah yang paling bangga dan bahagia dalam hal ini. Namun demikian, selain anak adalah anugerah dan menjadi perhiasan dunia bagi orang tuanya², al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak juga berpotensi menjadi musuh dan fitnah (ujian) bagi mereka dalam surat at-Taghabun : 14

يا أيها الذين آمنوا إن من أزواجكم وأولادكم عدوا لكم فاحذروهم وإن تعفوا وتصفحوا
وتغفروا فإن الله غفور رحيم

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dalam kitabnya Imam Ali Bin Ahmad Wahidi menerangkan asbabun nuzul dari ayat tersebut³ :

أخبرنا أحمد بن عبد الله (بن أحمد) الشيباني، حدثنا أبو الفضل أحمد بن إسماعيل بن يحيى بن حازم، حدثنا عمر بن محمد بجير، حدثنا محمد بن عمر المقدمي، حدثنا أشعث بن عبد الله، حدثنا شعبة، عن إسماعيل عن أبي خالد قال:

كان الرجل يسلم فيلومه أهله وينوه، فنزلت هذه الآية : (إن من أزواجكم وأولادكم عدوا لكم فاحذروهم)

Kasih sayang yang berlebihan dan perlakuan yang kurang proporsional kepada anak lah yang kadang menyebabkan adanya ancaman dari fitnah yang di datangkan oleh mereka. Untuk itu, al-Qur'an memberi batasan-batasan berelasi antara orang tua dan anak, tentang bagaimana hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, dan hak serta kewajiban anak terhadap orang tua⁴.

1. Kewajiban orang tua yang menjadi hak anak

Orang tua mempunyai kewajiban menyayangi anak-anak nya, sejak dalam kandungan hingga menjelang dewasa. Menyayangi dan memperhatikan tumbuh kembangnya dari seluruh aspek, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, pendidikan maupun perkembangan pengetahuannya. Orang tua terutama ayah wajib menafkahi anak atau keluarganya dengan baik. Apabila dalam seluruh usaha orang tua dalam mempersiapkan pertumbuhan anak

²Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4 (Jakarta:Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 166

³ الإمام أبي الحسن علي بن أحمد الواحدي، أسباب نزول القرآن (بيروت، لبنان: دار الكتب العلمية ٢٠٠٩)، ص. ٤٥٤.

⁴Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 3 (Jakarta:Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2008), h. 106

ditemui bahwa Allah menganugerahkan kepada mereka anak yang lemah baik secara fisik ataupun psikologis nya, orang tua tetap berkewajiban untuk merawatnya dengan penuh kasih sayang, tertulis dalam surat an-Nisa' : 9

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

2. Kewajiban anak yang menjadi hak orang tua

Apabila kewajiban orang tua terhadap anak telah di penuhi, maka sudah sewajibnya anak juga menunaikan kewajiban mereka untuk berbuat baik terhadap orang tuanya.

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا إما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(Q.S. al-Isra : 23)

Ayat tersebut di pertegas oleh Allah :

ووصينا الإنسان بوالديه إحسانا حملته أمه كرها ووضعته كرها وحمله وفصاله ثلاثون شهرا حتى إذا بلغ أشده وبلغ أربعين سنة قال رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي وأن أعمل صالحا ترضاه وأصلح لي في ذريتي إني تبت إليك وإني من المسلمين

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang

saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. al-Ahqof : 15)

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, namun tentu saja berbakti disana terbatas sampai apabila perintah orang tua bertentangan dengan ajaran agama.

وإن جاهدك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفاً واتبع
سبيل من أناب إلي ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(Q.S. al-Luqman : 15)

Meskipun ayat diatas menjelaskan sebuah larangan untuk mengikuti kemusyrikan, namun Allah tetap membubuhkan kata **معروفاً** sebagai perintah untuk tetap menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik⁵.

Sebagai perwujudan dari berbuat baik tersebut dapat di realisasikan dengan memberi nafkah kepada mereka apabila mereka membutuhkan, hal ini dijelaskan dalam sebuah riwayat hadist :

إن من أطيب ما أكل الرجل من كسبه وولده من كسبه

“Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil usahanya. Anak itu adalah hasil usaha orang tua.” (Riwayat at-Tirmidzi dari ‘Aisyah)

Berbuat baik kepada orang tua ini sangat di tekankan dalam Islam, baik dalam bertutur kata, sikap maupun perbuatan kepada mereka, sehingga adanya perbedaan agama dan keyakinan antara anak dan orang tua tidak dapat menggugurkan kewajiban ini.

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah Vol.11 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.132

Adapun batasan-batasan yang telah disebut diatas adalah tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya, yang mana kewajiban tersebut juga harus menjadi perhatian orang tua untuk selalu mengingatkan dan mengarahkan mereka agar tidak lalai.

Pendidikan Anak Usia Dini

Salah satu kewajiban orang tua sebagaimana pembahasan sebelumnya adalah tentang kewajiban memberi pendidikan kepada anak. Islam memberi penjelasan yang sangat rinci mengenai hal ini, bahwasanya perencanaan pendidikan setidaknya dimulai saat seseorang hendak memilih pasangan. Rosullah berpesan kepada laki-laki untuk mempertimbangkan 4 hal dari wanita yang ingin dinikahi⁶.

تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)
"Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung".⁷

Istri mempunyai peranan yang sangat penting dalam keluarga, terutama dalam hal pendidikan anak. Namun, tidak hanya laki-laki saja yang harus memilih wanita yang baik sebagai pasangannya. Wanita juga berhak memilih laki-laki yang baik sebagai imam dalam hidupnya⁸. Rasulullah bersabda:

عن فاطمة بنت قيس رضي الله عنها قالت: أتيت النبي صلى الله عليه وسلم، فقلت : إن أبا الجهم ومعاوية خطباني؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أما معاوية، فصعلوك لا مال له ، وأما أبو الجهم، فلا يضع العصا عن عاتقه
"Dari Fathimah binti Qais radhiyallahu 'anha, ia berkata: 'Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu aku berkata, "Sesungguhnya Abul Jahm dan Mu'awiyah telah melamarku". Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Adapun Mu'awiyah adalah orang fakir, ia tidak mempunyai harta. Adapun Abul Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya".(HR. Bukhari-Muslim)

Hadist tersebut menunjukkan bahwa perempuan boleh menolak pinangan seorang laki-laki yang di anggap tidak sejajar dan menerima laki- laki lain yang lebih sholeh. Karena pendidikan yang baik akan terbangun dari lingkungan keluarga yang baik, dan keluarga yang baik terjalin dari pasangan suami istri yang sama-sama baik.

⁶ Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4 (Jakarta:Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 167

⁷ Ahmad Al-Hasyimi, Terjemah Mukhtarul ahadits (Jakarta: Pustaka Utsmani, 1995), h. 63

⁸ Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4, h. 174

1. Pendidikan masa janin.

Dalam upaya agar dapat melahirkan anak yang sholeh Islam mengajarkan kepada setiap orang tua untuk memulai pendidikan sejak keduanya berniat memiliki anak⁹. Melafalkan doa saat sebelum berhubungan :

بِسْمِ اللَّهِ الْجَنبَنِ الشَّيْطَانِ وَجَنبِ الشَّيْطَانِ مَا رَزَقْتَنَا

"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, jauhkanlah syetan dari saya, dan jauhkanlah ia dari apa yang akan Engkau rizkikan kepada kami (anak, keturunan)." (Riwayat Bukhori-Muslim dari Ibnu Abbas)

Saat bayi sudah dalam kandungan, orang tua disarankan untuk tetap memanjatkan do'a :

رَبِّ اجْعَلْنِي مَقِيمَ الصَّلَاةِ وَمَنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دَعَاءِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku" (Q.S. Ibrahim : 40)

Pendidikan sejak dalam kandungan sangat penting bagi tumbuh kembang si janin. Lingkungan disekitar ibu hamil serta sikap dan perilakunya juga sangat mempengaruhi bayi yang di kandungnya, maka ibu harus hati-hati dalam berinteraksi maupun berperilaku saat hamil, karena apa yang di lakukan si ibu adalah stimulasi pendidikan bagi janinnya.

Bayi yang mendapat stimulasi pendidikan yang baik sejak dalam kandungan dapat meningkatkan kecerdasan 15-30 % lebih tinggi dari yang tidak. Ini dapat ditunjukkan dari perkembangannya yang cepat mahir berbicara, cepat tanggap, tersenyum spontan bahkan mencapai pola sosial yang lebih baik saat mencapai dewasa. Pendidikan pra-lahir bagi bayi juga akan mempermudah mereka dalam berorientasi dengan dunia luar, mereka akan mudah dikendalikan oleh orang tuanya, sehingga orang tuanya juga mampu mengarahkan mereka sesuai dengan kebaikan yang di inginkan oleh keduanya¹⁰.

Menurut Anita, pendidikan masa janin/prenatal dapat dilakukan sejak awal pembuahan (proses nuthfah). Artinya, seorang yang menginginkan seseorang anak yang pintar, cerdas,

⁹ Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4, h. 175

¹⁰ Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4, h. 176

trampil dan berkepribadian baik (sholeh atau sholehah), harus mempersiapkan perangkat utama dan pendukungnya terlebih dahulu.¹¹

Pemberian pendidikan pra-lahir tersebut dapat di lakukan mulai dengan pemberian nutrisi yang baik bagi si janin. Ibu hamil harus mengkonsumsi makan-makanan yang bergizi, baik dan halal. Serta menjauhi makan makanan mubah atau haram, agar janin yang ia kandung dapat tumbuh menjadi manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT¹². Sebagaimana firmanNya dalam surat al-maidah : 88

وكلوا مما رزقكم الله حلالا طيبا واتقوا الله الذي أنتم به مؤمنون

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

Selain itu, ibu hamil juga di anjurkan untuk memperbanyak berdzikir. Karena berdzikir mampu mendatangkan ketenangan dan ketentraman bagi si ibu yang nanti juga akan mempengaruhi mental janin agar tumbuh menjadi bayi yang sehat secara fisik dan psikisnya¹³.

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله ألا بذكر الله تطمئن القلوب

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”
(Q.S. Ar-Ra'd : 28)

2. Pendidikan masa balita

Dalam Islam, fase pendidikan setelah melahirkan dimulai dengan melantunkan adzan di telinga kanan si bayi dan iqomah di telinga kirinya.

عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة بالصلاة

¹¹ Anita Fitriya dan Siti Maulidatul Hasanah, Pendidikan Prenatal Pada Ibu Hamil di Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2020 (Studi Living Qur'an : Internalisasi Surat Maryam dan Surat Yusuf), Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol 2 No 1 Januari 2021), h. 39

¹² Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4, h. 177

¹³ Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4, h. 179

Dari Ubaidillah bin Abi Rofi' dari ayahnya beliau berkata: "Saya melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adzan di telinga al-Hasan bin 'Ali ketika dilahirkan Fathimah, dengan (adzan) sholat." (H.R Ahmad, atTirmidzi, dan lainnya).

Dengan mendengarkan adzan, maka kalimat syahadat di dalamnya menjadi sebuah pelajaran pertama mereka di dunia pasca-lahir dalam mengenal Islam, menjauhkan mereka dari godaan setan, dan menginisiasi mereka untuk taat kepada Allah dan rosulNya. Pada dasarnya setiap anak di lahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sehingga penanaman agama sedini mungkin di perlukan sebagai bekal spiritual untuk mengarahkan mereka saat telah mencapai dewasa nanti¹⁴.

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو يمجسانه أو ينصرانه

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."

Kemudian proses pendidikan tersebut di lanjutkan dengan pengimplementasian kasih sayang orang tua pada anak. Ibu memberinya asi dan ayah memotivasi nya dalam bentuk perhatian kepada si ibu. Hal ini bertujuan agar ibu tidak merasa sendirian dalam merawat anaknya, sehingga anak juga dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya.¹⁵

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف لا تكلف نفس إلا وسعها لا تضار والدة بولدها ولا مولود له بولده وعلى الوارث مثل ذلك فإن أرادا فصلا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليهما وإن أردتم أن تسترضعوا أولادكم فلا جناح عليكم إذا سلمتم ما آتيتم بالمعروف واتقوا الله واعلموا أن الله بما تعملون بصير

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan

¹⁴ Miftahul Huda, Idealitas Pendidikan Anak (Malang : UIN Malang Press, 2009), h. 58

¹⁵ Tim Penyusun, Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4, h. 186

pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah : 233)

Pemberian kasih sayang yang intens kepada anak akan membuka hati nurani dan pemahaman mereka terhadap berharganya nilai kasih sayang yang harus ada dalam menjalani kehidupan, sehingga mereka juga akan secara sadar menyayangi kedua orang tua serta berbakti kepada mereka tanpa adanya sebuah paksaan dan tuntutan.

Anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya, karena kehadiran mereka di dasari oleh keinginan dari keduanya. Oleh sebab itu, tanggung jawab yang telah di berikan Allah kepada mereka wajib di jaga dengan sangat baik, karena tanggung jawab tersebut kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT¹⁶. Baik itu terkait dengan kesehatannya, pendidikannya maupun kesejahteraan. Rosulullah menegaskan :

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلکم راع وکلکم مسئول عن رعيته الإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسئول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها
Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata :”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya..“

Dalam konteks ini, hadist tersebut menjelaskan bahwa suami dan istri sama-sama bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya. Bukan hanya istri saja yang mengandung dan melahirkan lalu merawat anak nya seorang diri, namun suami juga mempunyai peranan yang besar dalam tanggungjawabnya menghidupi keluarga dan mencukupi segala kebutuhannya, tidak terbatas pada dimensi lahiriah namun juga kebutuhan secara rohaniah.

Pendidikan anak usia dini, dalam hal ini adalah balita, meliputi beberapa aspek perkembangan yang harus diperhatikan oleh orang tua, yakni perkembangan moral, bahasa, kognitif, emosi, sosial, dan agama. Menurut pandangan al-Qu’an, pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan awal dan harus diupayakan secara maksimal agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan dengan sempurna, baik kecerdasan mental intelektual yang

¹⁶ Tim Penyusun, Tafsir al-Qur’an Tematik jilid 4, h. 188

tinggi, kondisi kesehatan jiwa/kepribadian yang matang, mental-sosial yang stabil, dan juga keyakinan serta kepercayaan akan agama yang kuat.¹⁷

D. PENUTUP

Dari seluruh pembahasan di atas, dapat di simpulkan bahwa tafsir maudhu'i dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi kandungan al-Qu'an dalam pokok bahasan tertentu. Tafsir maudhu'i memberikan sebuah penjelasan terhadap ayat-ayat yang saling berkaitan sehingga membentuk sebuah tema. Pembaca dapat dengan mudah mencari tema pokok pembahasan yang ingin di pelajari dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah dikalsifikasikan oleh para mufassir. Adapun berkenaan dengan tema yang telah di bahas di atas, pembaca dapat mempelajari tentang konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-Qu'an yang dapat dikembangkan dalam keluarga.

Tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak bukan hanya tanggung jawab seorang ibu, melainkan juga tanggung jawab seorang ayah. Persiapan diri menjadi orang tua harus dimulai sejak memilih pasangan. Pasangan yang baik dianggap akan melahirkan keturunan yang baik pula. Selain itu pendidikan kepada anak dapat dimulai sejak bayi dalam kandungan, dilanjutkan saat pasca kelahiran, balita, hingga ia menginjak dewasa.

Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada orang tua tentang cara mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan proporsinya, mengenalkan hak anak dari orang tua dan hak orang tua dari anaknya. Memberikan kasih sayang yang berlebihan dapat menimbulkan mudharat tertentu jika tidak memperhatikan batasan-batasan. Mengabaikan anak juga justru dapat mendatangkan kedholiman sebagai orang tua. Maka dari itu al-Quran menjadi pedoman yang baik bagi orang tua agar dapat mendidik anak sesuai dengan fitrahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hasan Aly, Imam. *Asbabun Nuzul Al-Qur'an*. Beirut , Libanon : darul kitab Ilmiah. 2009.
Al-Farmawi, Abd. al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1994.
Al-Hasyimi, Ahmad. *Terjemah Mukhtarul ahadits*. Jakarta : Pustaka Utsmani. 1995.

¹⁷ Badrun Fawaidi, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi Al-Qur'an dan Hadits, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol 2 No 1 Januari 2021), h. 108

- Fawaidi, Badrun. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol 2 No 1 Januari 2021)
- Fitriya, Anita dan Hasanah, Siti Maulidatul. *Pendidikan Prenatal Pada Ibu Hamil di Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2020 (Studi Living Qur'an : Internalisasi Surat Maryam dan Surat Yusuf)*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol 2 No 1 Januari 2021)
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang : UIN Malang Press. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Vol.11*. Jakarta : Lentera Hati. 2002.
- Tim Penyusun. *Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 3*. Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2008.
- Tim Penyusun. *Tafsir al-Qur'an Tematik jilid 4*. Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2010.